

Peningkatan Kualitas Perkuliahan Melalui Penerapan Model Blended Learning Dengan Aplikasi Learning Management System Pada Mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan

Sukarno

FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta
e-mail: sukarno_pgsd_uns@yahoo.co.id

Abstract: This research is carried out to improve student's and teachers' competence using using blended learning model through learning management system (LMS) application. The research is done by collaborative action research with lecturers, student, and the tim of ICT FKIP UNS. The students are the elementary school sport teachers. The result shows that the LMS application in supporting blended learning model which is connected to <http://bening.fkip.uns.ac.id> improve learning quality. The lecturers easily be able to upload the material, to assign online task, and to conduct the quiz/competence exam. The students also easily be able to download the material, to upload online task, and to do the quiz. Therefore, LMS application is really useful in supporting blended learning model.

Key words: blended learning model, undergraduate students of teaching education in academic, learning management system

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja dosen dan mahasiswa dalam mengoperasikan aplikasi learning management system LMS pada model blended learning. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan secara kolaboratif dengan dosen, mahasiswa, dan tim ICT FKIP UNS. Mahasiswa pogram ini adalah guru olah raga di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi LMS dalam penggunaan model blended learning yang terkoneksi internet dengan alamat web: <http://bening.fkip.uns.ac.id> dapat meningkatkan kualitas perkuliahan mahasiswa program sarjana kependidikan bagi guru dalam jabatan. Dosen tidak mengalami kesulitan dalam mengunggah materi, memberi tugas online, dan mengadakan kuis/ujian online. Mahasiswa juga tidak sulit mengunduh materi perkuliahan, dan mengerjakan kuis/ujian online. Oleh karena itu, aplikasi LMS dipandang bermanfaat untuk mendukung pelaksanaan blended learning.

Kata kunci: model blended learning, mahasiswa program sarjana bagi guru dalam jabatan, learning management system

Dengan mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2008, salah satu upaya percepatan peningkatan kualifikasi akademik guru dapat dilakukan dengan penyelenggaraan program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi guru dalam jabatan. Program ini diarahkan untuk mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan guru yang efisien, efektif, dan akuntabel serta menawarkan akses layanan pendidikan yang lebih luas tanpa mengabaikan kualitas. Salah satu alternatifnya adalah dengan mengadakan pendidikan di perguruan tinggi, yaitu Program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan (Program SKGJ). Program tersebut untuk penyelenggaraan pendidikan bagi guru tetap dalam jabatan sebagai

upaya percepatan peningkatan kualifikasi akademik guru pada semua satuan pendidikan.

Berdasarkan peraturan ditunjuk membuka program tersebut, termasuk pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek). Dalam pelaksanaan perkuliahannya, mahasiswa yang berprofesi sebagai guru olah raga di sekolah dasar tidak diperkenankan meninggalkan tugas pokoknya sebagai guru di tempat kerjanya. Padahal, jarak antara perguruan tinggi dengan tempat tinggal guru yang tersebar di daerah-daerah se- Provinsi Jawa Tengah cukup jauh. Oleh karena itu, model blended learning merupakan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mahasiswa program SKGJ.

Model *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran dengan *on-line*. Akan tetapi, dalam penerapannya, sistem dalam *blended learning* menuntut adanya aplikasi sistem informasi yang memadai dan mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan aplikasi yang tepat, akan menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan model tersebut. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, berbagai aplikasi telah banyak dikembangkan untuk memadai tujuan tersebut. Salah satunya adalah *learning management system* (LMS), yakni suatu aplikasi perangkat lunak untuk keperluan administrasi, dokumentasi, pelacakan dan pelaporan serangkaian program dan aktivitas pembelajaran online (Ellis, 2009:1). LMS ini merupakan bentuk fasilitas berbasis web yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat mengakses pengadministrasian dan konten pembelajaran secara online. Dengan aplikasi tersebut mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja asal terkoneksi internet.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa aplikasi LMS sangat urgen untuk mendukung keberhasilan penerapan model *blended learning*. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian pengembangan aplikasi sistem informasi yang dapat mendukung pelaksanaan BLM di program Sarjana Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan (SKGJ), yang salah satunya adalah aplikasi LMS sebagai sarana pembelajaran online.

Pada tahun 2012 peneliti telah merumuskan model model *blended learning* dengan aplikasi LMS (Sukarno, 2012). Akan tetapi, karena bagi para dosen FKIP maupun mahasiswa semester I Program SKGJ, model *blended learning* dengan aplikasi LMS tersebut merupakan suatu model pembelajaran yang baru, perlu kiranya dilakukan upaya untuk mengoptimalkan pengoperasiannya. Hal itu dilakukan melalui pengadaan penelitian tindakan secara kolaboratif antara peneliti, dosen, mahasiswa, dan tim ICT (*Teknologi Informasi dan Komunikasi FKIP UNS*). Optimalisasi tersebut difokuskan pada kinerja dosen maupun mahasiswa. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan (1) kinerja mahasiswa dan (2) kinerja dosen Program SKGJ pada Prodi Penjaskesrek FKIP UNS dalam mengoperasikan aplikasi LMS pada model *blended learning* sehingga kualitas perkuliahan menjadi lebih baik.

Penggunaan pembelajaran model *blended learning* dengan menggunakan LMS ini ditempuh

untuk mengatasi persoalan yang dialami mahasiswa dengan rambu-rambu program SKGJ bahwa perkuliahan tidak diperkenankan mengganggu tugas pokoknya sebagai guru mengajar di daerah masing-masing. Dosen pengampu mata kuliah pun tidak memungkinkan untuk mengajar ke daerah di mana mahasiswa berada. Jarak dari kampus ke tempat tinggal dan antara mahasiswa satu dengan yang lain pun saling berjauhan, maka penggunaan model *blended learning* dengan menggunakan LMS dalam pembelajaran sangat memungkinkan untuk ditempuh walaupun masih adanya beberapa kelemahan.

Istilah "*blended learning*" akhir-akhir ini begitu populer di kalangan pendidikan tinggi. Secara umum, *blended learning* memiliki tiga makna, yaitu: (1) perpaduan/integrasi pembelajaran tradisional dengan pendekatan berbasis *web on-line*; (2) kombinasi media dan peralatan (misalnya buku teks) yang digunakan dalam lingkungan *e-learning*, dan (3) kombinasi dari sejumlah pendekatan belajar-mengajar terlepas dari teknologi yang digunakan. *Blended learning* merupakan gabungan dua lingkungan belajar. Di satu sisi, ada pembelajaran tatap muka di lingkungan tradisional. Di sisi lain, ada lingkungan pembelajaran terdistribusi yang mulai tumbuh dan berkembang dengan cara eksponensial sebagai teknologi baru yang kemungkinan diperluas untuk distribusi komunikasi dan interaksi. Akan tetapi, secara umum *blended learning* didefinisikan sebagai pembelajaran campuran antara teknologi online dengan pembelajaran tatap muka, yang biayanya relatif rendah, tetapi efektif untuk mengirimkan pengetahuan dalam dunia global. Sampai sekarang, tidak ada konsensus tentang definisi tunggal untuk *blended learning*. Selain itu, istilah "*blended*," "*hybrid*," dan "*mixed-mode*" yang digunakan secara bergantian dalam literatur penelitian terbaru ini. Adapun dalam penelitian ini, *blended learning* diterapkan dengan cara integrasi pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran dengan pendekatan *on-line*. Ini sejalan dengan definisi yang menyatakan: "*Blended learning is defined as a mix of traditional face-to-face instruction and e-learning*" (Koohang, 2009).

Learning management system (LMS) merupakan sistem pembelajaran yang mendukung model *blended learning* aplikasi tersebut adalah perangkat lunak untuk keperluan administrasi, dokumentasi, pelacakan dan pelaporan serangkaian program dan aktivitas pembelajaran online. LMS memiliki fasilitas dan fitur tentang teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video yang dapat digunakan untuk

mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Aplikasi ini juga menyediakan kemudahan untuk ‘discussion group’ dengan bantuan profesional dalam bidangnya. Perbedaan pembelajaran tradisional dengan model blended learning yaitu kelas ‘tradisional’, guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya, sedangkan dalam model *blended learning* fokus utamanya adalah mahasiswa. Mahasiswa mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung-jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran dengan model *blended learning* akan memaksa mahasiswa memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Mahasiswa membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri.

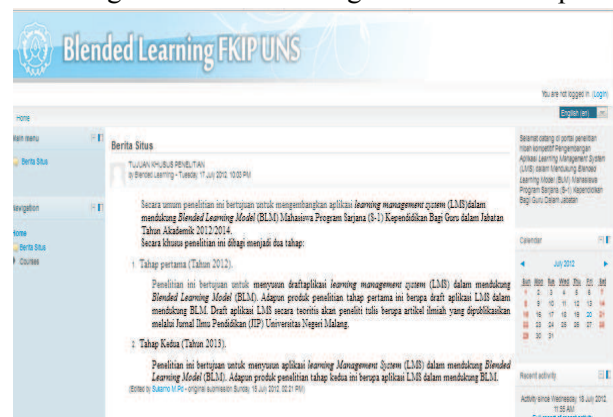
METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2013 ini merupakan bagian dari kegiatan pengembangan model *blended learning* dengan aplikasi *learning management system* (LMS) yang dilakukan melalui metode penelitian dan pengembangan (R & D) dalam dua tahap. Pada penelitian tahap pertama telah diidentifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa tentang cara dan prosedur perkuliahan dengan aplikasi LMS pada model blended learning, identifikasi *outcome* yang diharapkan, dan perumusan model. Penelitian tahap kedua ini dilakukan dengan menggunakan metode *collaborative action research*, yaitu metode penelitian tindakan yang dilakukan untuk menemukan pemecahan masalah secara praktis berdasarkan teori, temuan sebelumnya, dan kondisi lapangan di dunia pendidikan yang dilakukan oleh tim peneliti bersama stakeholders. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan dosen, mahasiswa Program SKGJ, dan tim Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) FKIP UNS. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, yang setiap siklus mencakup 4 kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, dan analisis dan refleksi untuk perencanaan berikutnya. Yang menjadi subjek adalah 6 dosen dan 63 mahasiswa semester I Program SKGJ pada Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (Penjaskesrek) FKIP Universitas Sebelas Maret.

Data yang dikumpulkan meliputi dua hal, yaitu kinerja dosen dan kinerja mahasiswa dalam memanfaatkan aplikasi LMS pada penerapan model blended learning. Yang menjadi sumber data informan adalah dosen dan mahasiswa. Informasi yang dikumpulkan dari dosen berkaitan

dengan pendapatnya terhadap kemudahan dan kesulitan pengoperasiannya LMS dalam mengadakan perkuliahan. Adapun informasi dari mahasiswa berkaitan dengan kemudahan dan kesulitan dalam mengikuti perkuliahan dengan memanfaatkan LMS. Sumber data dokumen berupa data kinerja dosen dan mahasiswa yang termuat pada <http://bening.fkip.uns.ac.id>. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan keefektifan aplikasi LMS dalam mendukung model *blended learning*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengumpulkan data tentang persepsi mahasiswa berkaitan dengan manfaat LMS.

Berdasarkan hasil penelitian tahap pertama diperoleh format pembelajaran online lewat LMS untuk mendukung *blended learning* pada web: <http://bening.fkip.uns.ac.id> dengan judul “Blended Learning FKIP UNS” sebagaimana terlihat pada



gambar 1.

Gambar 1. Portal Learning Management System FKIP UNS

Perkuliahan dengan model *blended learning* yang telah dikembangkan dari hasil penelitian sebelumnya dilakukan dengan mengadakan pembelajaran tatap muka sejumlah 9 kali, pembelajaran mandiri dengan turotial secara *online* sejumlah 4 kali, dan pembelajaran mandiri tanpa tutorial satu kali (Sukarno, 2012). Untuk penelitian ini, yang menjadi objek pemberian tindakannya adalah perkuliahan mandiri dengan tutorial secara online yang pertama untuk siklus I dan perkuliahan kedua untuk siklus II. Berdasarkan jadwal perkuliahan, penelitian dilakukan pada bulan akademik ketiga, yaitu pada pertengahan bulan September hingga pertengahan bulan Oktober.

Untuk mengukur mudah tidaknya pemanfaatan aplikasi LMS dalam mendukung *blended learning* dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat kinerja

dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan mandiri dengan tutorial secara *online*. Indikator yang berkaitan dengan kemudahan pemanfaatan aplikasi LMS bagi dosen diukur dengan cara menghitung jumlah dosen yang secara mandiri dapat (1) mengirim materi perkuliahan, (2) memberi tugas online, dan (3) memberi kuis. Adapun indikator yang berkaitan dengan kemudahan pemanfaatan aplikasi LMS bagi mahasiswa diukur dengan cara menghitung jumlah mahasiswa yang secara mandiri dapat mengoperasikan aplikasi LMS untuk (1) mengunduh materi perkuliahan, (2) mengirim hasil tugas, dan (3) mengerjakan kuis.

Capaian masing-masing indikator diukur dengan menghitung persentase dosen dan mahasiswa berdasarkan tingkat kemudahannya dalam memanfaatkan aplikasi LMS yang dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu “mudah”, “sedang”, dan “sulit”. Berada pada kategori “mudah” bila dosen/mahasiswa berhasil mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi LMS sesuai prosedur tanpa hambatan/masalah, kategori “sedang” bila berhasil mengoperasikan meskipun ada kendala, dan kategori “sulit” bila tidak berhasil/gagal dalam mengoperasikannya. Yang menjadi target ketercapaian penelitian tindakan kolaboratif ini adalah ada 70% responden yang berhasil mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi LMS (berkategori mudah dan sedang) untuk mendukung pelaksanaan *blended learning*.

Untuk menguji validitas data dilakukan dengan triangulasi metode, misalnya data tentang pendapat mahasiswa terhadap cara dan prosedur mengirim materi pembelajaran yang diperoleh melalui wawancara secara individual dicek kebenarannya melalui evaluasi terhadap hasil pengirimannya (analisis dokumen). Selain itu, data tentang tingkat kemudahan mengirim materi atau mengirim tugas online yang diperoleh melalui wawancara dicek kebenarannya melalui analisis dokumen (hasil mengunggah materi dan tugas). Adapun untuk menganalisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan analisis kritis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data kuantitatif, yaitu menghitung persentase responden dosen dan mahasiswa. Analisis kritis digunakan untuk mengolah data kualitatif, yaitu membandingkan kelemahan maupun kemajuan kinerja dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan aplikasi LMS selama mengadakan pembelajaran mandiri dengan tutorial secara online antarsiklus.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah disampaikan di depan, pelaksanaan tindakan penelitian ini adalah dua kali pembelajaran, yaitu pembelajaran I (2 minggu pertama) dan pembelajaran II (2 minggu kedua) pada perkuliahan mandiri dengan tutorial secara *online*. Perkuliahan ini dilaksanakan setelah 8 kali perkuliahan tatap muka dan ujian kompetensi I selesai. Dengan demikian, implementasi tindakan, yakni penggunaan aplikasi LMS dalam model *blended learning* oleh dosen dan mahasiswa, dilakukan pada bulan ketiga masa perkuliahan. Sebelumnya, enam dosen pengampu perkuliahan mandiri dan 63 mahasiswa mendapat pelatihan penggunaan aplikasi LMS selama dua hari.

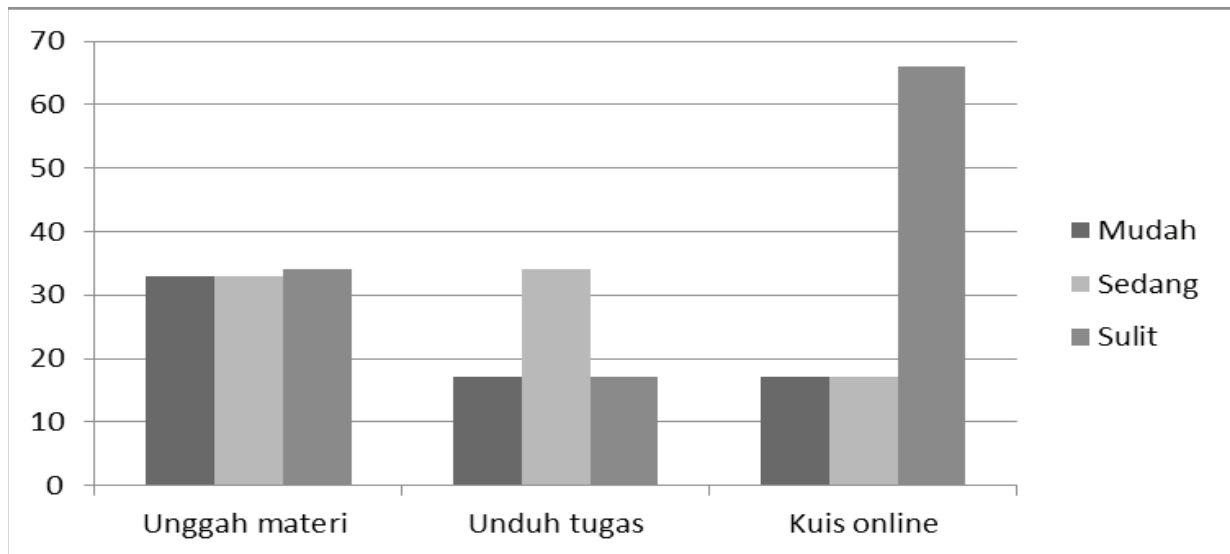
Teknis pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) dosen mengunggah materi perkuliahan, (2) mahasiswa mengunduh materi perkuliahan, (3) pelaksanaan perkuliahan secara online, (4) dosen mengunggah tugas mandiri, (5) mahasiswa mengerjakan dan mengirim tugas mandiri, (6) dosen mengirim kuis, dan (7) mahasiswa mengerjakan kuis dan mengirim hasilnya. Adapun hasil penerapan tindakan dideskripsikan sebagai berikut ini.

Kinerja Dosen dalam Mengoperasikan Aplikasi LMS

Ada tiga indikator untuk mengukur kinerja dosen dalam pelaksanaan *collaborative action research* ini, yaitu kemudahan memanfaatkan LMS untuk (1) mengunggah atau mengirim materi, (2) mengunggah/mengunduh tugas, dan (3) mengadakan kuis. Data mengenai capaian keempat indikator tersebut pada dua siklus pembelajaran dapat dibaca pada gambar 2 dan 3.

Untuk siklus I, hasil implementasi pembelajaran mandiri secara online oleh dosen dapat dibaca datanya pada gambar 2. Adapun data pada gambar tersebut menunjukkan hal-hal berikut ini. Pertama, baru 33% dosen yang dengan mudah berhasil mengunggah materi perkuliahan dengan cara dan prosedur yang tepat, 33% yang perlu beberapa kali mengulang prosedur namun berhasil dan ada kesalahan, sedangkan 34% dosen lainnya masih mengalami kesulitan sehingga gagal mengunggah materi. Kedua, dalam hal memberikan tugas, hanya 17% yang melakukannya dengan mudah, 66% dapat mengoperasikan meskipun ada kesalahan, dan masih ada 17% dosen tidak berhasil mengirimkan tugas. Ketiga, pada aktivitas pengiriman naskah untuk kuis, baru 17% yang mampu melakukannya dengan benar, 17% berhasil mengirimkan meskipun

Gambar 2. Kemudahan Pengoperasian Aplikasi LMS dalam Model *Blended Learning* bagi Dosen pada Siklus 1



masih melakukan kesalahan, dan 66% tidak dapat mengoperasikannya. Berdasarkan paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada beberapa dosen yang kesulitan mengoperasikan aplikasi LSM, baik pada kegiatan pengiriman materi, tugas, maupun naskah kuis. Akan tetapi, kesulitan paling banyak terjadi pada pengiriman naskah kuis.

Dari wawancara dengan para dosen diperoleh informasi bahwa kesulitan yang dialami dalam pengiriman materi adalah (1) pemahaman ikon-ikon dalam topic online, (2) pemanfaatan fitur-fitur pada topic online, (3) memasukkan *file MS WORD*, sedangkan yang diminta file PDF, (4) memasukkan beberapa file sekaligus, (5) memfungsikan *save and display* dan *save and return to course*, dan (6) memasukkan file dari *web* tertentu. Kesulitan dalam pengiriman tugas adalah (1) pengaturan batas waktu dan (2) pemberian peringkat nilai. Adapun kesulitan dalam pengadaan kuis terletak pada hal pengaturan (1) batas waktu dan (2) penskoran. Untuk meminimalkan kesulitan tersebut, peneliti bersama tim ICT FKIP UNS melakukan hal-hal berikut: (1) penjelasan tambahan tentang ikon-ikon pada tampilan aplikasi LMS, (2) simulasi pemanfaatan fitur-fitur yang belum dipahami fungsinya, (3) menambah fitur-fitur baru untuk mengakomodasi kebutuhan dosen, dan (4) pandampingan bagi para dosen yang masih asing dengan pengoperasian internet dalam mengirim file, tugas, dan kuis. Langkah perbaikan tersebut diimplementasikan pada tindakan pembelajaran siklus II. Hasil tindakannya dapat dibaca pada gambar 3.

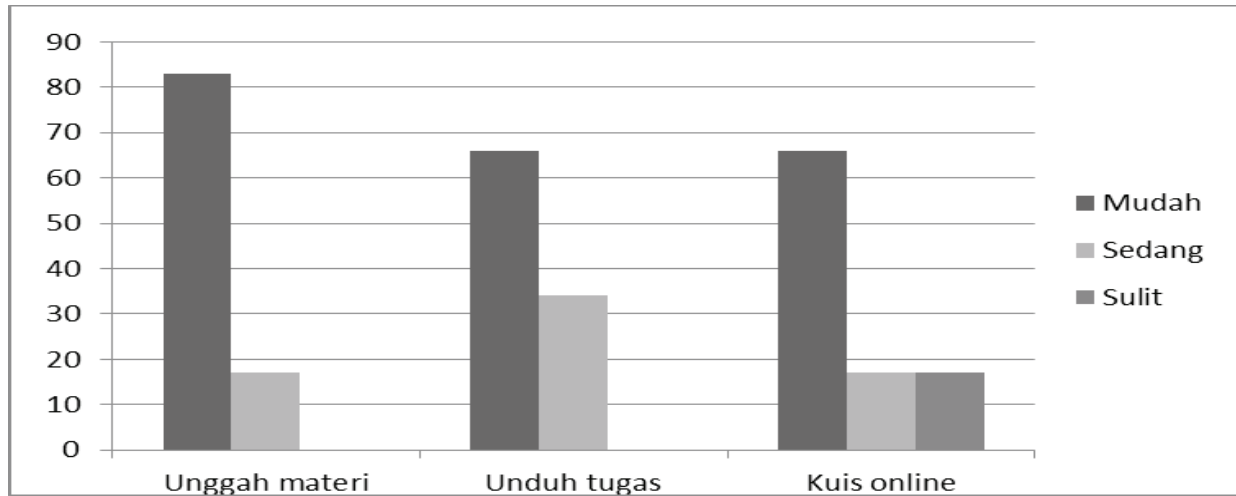
Berdasarkan gambar di atas dapat dinyatakan bahwa pada siklus II, pengoperasian aplikasi

LMS dalam mendukung perkuliahan dengan model *blended learning* berhasil dilakukan lebih banyak dosen dibandingkan siklus I. Pertama, ada 83% dosen yang berhasil mengunggah materi perkuliahan dengan cara dan prosedur yang tepat, sedangkan yang dapat mengoperasikannya meskipun masih mengalami hambatan hanya 17% dosen. Kedua, dalam hal memberikan tugas online, telah ada 66% dosen yang berhasil melakukannya dengan lancar dan 134% yang dapat mengoperasikan meskipun masih belum lancar. Ketiga, untuk pengadaan kuis secara *online*, dosen yang berhasil melaksanakannya dengan mudah mencapai 66%, yang berhasil mengoperasikan namun kurang lancar ada 17%, dan yang masih kesulitan sehingga tidak berhasil mengirim naskah kuis ada 17%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, pengoperasian aplikasi LMS berhasil dilakukan oleh (1) 100% dosen pada pengiriman materi, (2) 100% dosen pada pengiriman tugas, dan (3) 83% dosen untuk pengiriman naskah kuis.

Kinerja Mahasiswa dalam Mengoperasikan Aplikasi LMS

Sebagaimana halnya dengan aplikasi LMS dalam mendukung model *blended learning* bagi dosen, indikator kemudahan pemanfaatannya bagi mahasiswa juga dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu untuk (1) mengunduh materi, (2) mengunduh/mengunggah tugas *online*, dan (3) mengerjakan kuis. Data capaian indikator pada siklus I dapat dibaca pada gambar 4.

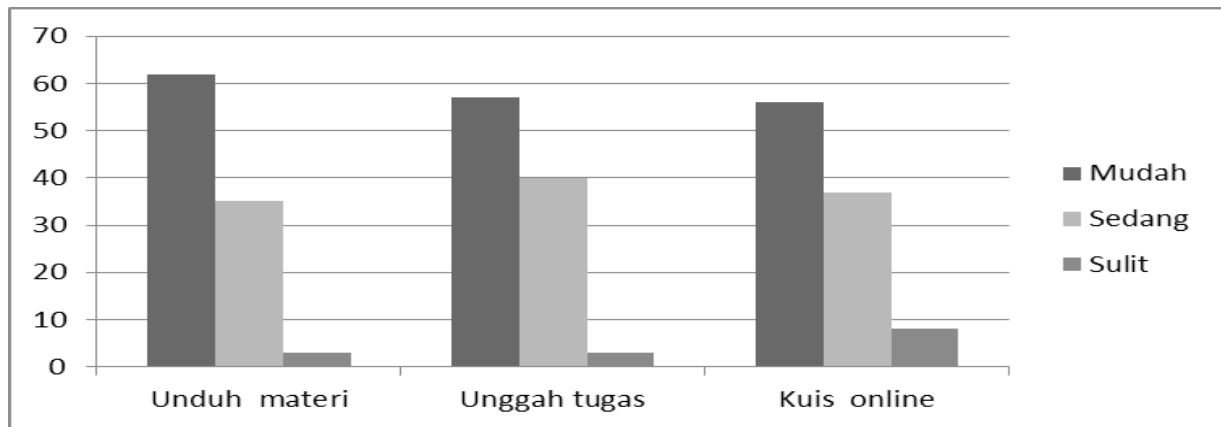
Gambar 3. Kemudahan Pengoperasian Aplikasi LMS dalam Model *Blended Learning* bagi Dosen pada Siklus II



Perkuliahan mandiri pada siklus I dilakukan pada minggu ketiga dan keempat bulan September 2013 setelah mahasiswa mendapat pelatihan mengoperasikan internet serta memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada portal LMS selama 2 hari. Dari hasil penerapan tindakan dapat dideskripsikan capaian ketiga indikator sebagai berikut ini. Pertama, berdasarkan gambar 4 dapat diidentifikasi bahwa hanya 32% mahasiswa yang berhasil mengunduh materi perkuliahan yang dikirimkan dosen dengan lancar, 32% berhasil setelah melakukan kesalahan

halnya indikator kedua, mahasiswa yang dapat memanfaatkan aplikasi LMS dengan baik untuk mengerjakan kuis ada 27%, yang 38% berhasil namun masih kesalahan, dan 35% tidak dapat melakukannya. Dengan demikian, mahasiswa yang belum berhasil mengoperasikan aplikasi LMS adalah (1) 38% untuk mengunduh materi, (2) 35% dalam mengunduh/mengunggah tugas, dan (3) 35% untuk mengerjakan kuis.

Berdasarkan capaian indikator pada siklus I, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi dengan mengidentifikasi sumber kesulitan



Gambar 4. Kemudahan Pengoperasian Aplikasi LMS dalam Model *Blended Learning* bagi Mahasiswa pada Siklus I

beberapa kali, sedangkan yang 36% lainnya tidak berhasil atau tidak bisa melakukannya. Kedua, berkaitan dengan aktivitas mengunduh/mengunggah tugas, 27% mahasiswa yang sukses melakukannya tanpa kesulitan, 38% berhasil meskipun masih ada kesalahan cara dan prosedur, sedangkan 35% lainnya tidak berhasil melakukannya. Ketiga, seperti

pengoperasian aplikasi LMS melalui wawancara terhadap mahasiswa yang masih bermasalah. Adapun penyebab adanya masalah pada mahasiswa adalah (1) kurangnya penguasaan kosa kata berbahasa Inggris, (2) tidak memahami maksud ikon-ikon yang terdapat dalam aplikasi LMS, misalnya yang terdapat pada panel SETTING, (3) tidak memahami fungsi

fitur-fitur dalam aplikasi, dan (4) terbatasnya waktu pengerjaan/revisi tugas karena dosen terlambat dalam pengirimannya. Informasi hasil wawancara tersebut kemudian digunakan untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus II. Adapun tindakan perbaikan yang diterapkan adalah (1) memberikan pengertian isitilah-isitlah berbahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, misalnya End date 'tanggal berakhirnya mahasiswa bisa mengakses materi', pada panduan (2) melengkapi panduan pengoperasian aplikasi dengan maksud ikon-ikon yang terdapat dalam aplikasi LMS, misalnya = untuk menggeser item yang bersangkutan ke atas atau ke bawah, (3) memberikan rincian fungsi setiap fitur, (4) peningkatan intensitas komunikasi antara tim ICT dengan dosen, misalnya mengingatkan batas waktu pengiriman tugas, dan (5) menghimbau mahasiswa untuk melakukan aktivitas pengoperasian aplikasi LMS secara berkelompok dengan mahasiswa lain yang berdekatan tempat tinggalnya.

Kegiatan pembelajaran mandiri dengan tutorial secara online pada siklus II dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua Oktober 2013. Hasil

Untuk mempermudah interpretasi terhadap hasil penelitian tindakan kolaboratif ini, data yang termuat pada gambar 2, 3, 4, dan 5 dibuat rekapitulasi-nya seperti yang tersaji pada tabel 1.

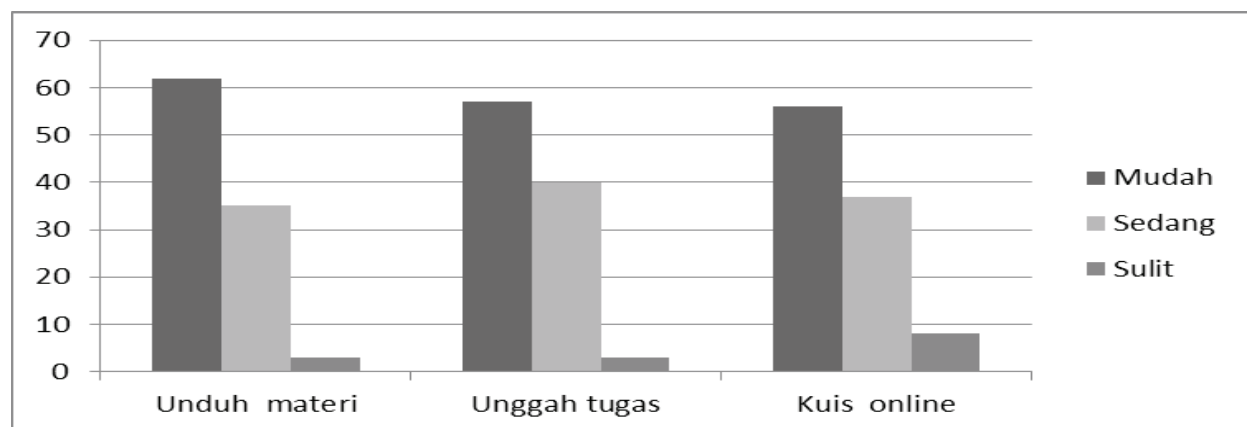
Berdasarkan tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa persentase capaian semua indikator pada siklus kedua melebihi target yang ditetapkan, yaitu 70%. Dengan kata lain tujuan penelitian tindakan kolaboratif ini dapat dicapai, yaitu dapat meningkatkan kinerja dosen dan mahasiswa dalam mengoperasikan aplikasi LMS untuk mendukung pelaksanaan *blended learning*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penerapan tindakan yang berkaitan dengan kemudahan penggunaan LSM pada pelaksanaan *blended learning* di atas dapat diidentifikasi temuan penelitian ini sekaligus pembahasannya sebagai berikut ini.

Dukungan Kemudahan Pengoperasian Aplikasi LMS bagi Dosen terhadap Kualitas Pembelajaran dengan Model *Blended Learning*

Fasilitas yang tersedia dalam teknologi



Gambar 5. Kemudahan Pengoperasian Aplikasi LMS dalam Model Blended Learning bagi Mahasiswa pada Siklus II

yang dicapai untuk ketiga indikator dapat dibaca pada gambar 5. Sajian data pada gambar tersebut adalah sebagai berikut ini. Pertama, 62% mahasiswa yang dengan berhasil mengunduh semua materi perkuliahan tanpa mengalami masalah, 35% lainnya berhasil melakukannya meskipun kurang lancar, dan 3% belum bisa mengunduh materi. Kedua, dalam kegiatan mengunduh/mengunggah tugas, 57% mahasiswa berhasil melakukannya dengan lancar, 40% berhasil meskipun masih mengalami kendala, dan 3% tidak berhasil. Ketiga, ada 57% mahasiswa yang berhasil mengikuti tanpad kendala, 37% masih mengalami kendala, dan 6% belum bisa mengoperasikan aplikasi LMS untuk mengikuti kuis.

internet dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang sangat mendukung pendidikan yang menerapkan sistem kombinasi antara tatap muka dan online. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang menerapkan sistem tersebut sangatlah wajar jika berupaya memperbarui teknologi internetnya dengan perangkat lunak yang mutakhir, termasuk FKIP UNS yang memilih aplikasi LMS dalam pelaksanaan model *blended learning* bagi mahasiswa SKGJ. Dengan berbagai fasilitas yang ada memungkinkan tersediakannya materi pembelajaran yang makin lengkap dan bervariasi, misalnya berupa *slide*, *e-books*, *e-journals*, film, lagu, sehingga diharapkan dapat memperkaya wawasan mahasiswa. Bahkan

Tabel 1. Capaian Hasil Tindakan Siklus I dan II

Indikator		Siklus I	Siklus II
Kinerja dosen dalam mengoperasikan aplikasi LMS			
1.	Mengirim materi perkuliahan cerita	66%	100%
2.	Mengunggah/mengunduh tugas	83%	100%
3.	Mengirim naskah kuis	34%	82%
Kinerja mahasiswa dalam mengoperasikan aplikasi LMS			
1.	Mengunduh materi perkuliahan	64%	97%
2.	Mengunduh/mengunggah tugas	65%	97%
3.	Mengerjakan kuis	65%	94%

penelitian Kaczynski, Wood, & Harding (2008) menemukan bahwa bervariasinya materi yang disediakan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar. Sudah pasti dengan diterapkannya aplikasi baru tersebut membawa tata cara dan prosedur yang baru dalam pengoperasiannya, misalnya berkaitan dengan pemahaman ikon-ikon dan fitur yang ada, termasuk fungsinya. Oleh karenanya, perangkat tersebut harus dikenal dan dikuasai terlebih dahulu oleh dosen maupun mahasiswa.

Jika pada siklus I masih banyak dosen yang kesulitan mengoperasikan aplikasi LMS, pada siklus II hampir semuanya berhasil mengoperasikan dengan lancar, baik pada kegiatan mengunggah materi, mengunggah/mengunduh tugas, dan mengunggah naskah kuis. Ini menunjukkan ada peningkatan jumlah dosen yang dapat mengoperasikan LMS sehingga sangat mendukung jalannya perkuliahan secara mandiri. Pada perkuliahan berikutnya diharapkan para dosen semakin mahir mengoperasikan fitur-fitur dalam portal LMS sehingga tujuan program pembelajaran online tercapai. Ini sejalan dengan rekomendasi Ituma (2011) bahwa lembaga pendidikan dengan dual mode yang menggunakan e-learning dapat mengimbangi keunggulan pendidikan tradisional, bahkan melebihinya jika sistem pembelajaran dan administratif mendukung pendidikan model tersebut, terutama pada dosen untuk pendidikan berbasis kampus.

Dukungan Kemudahan Pengoperasian Aplikasi LMS bagi Mahasiswa terhadap Kualitas Pembelajaran Berbasis Model *Blended Learning*

Dari sisi usia, mahasiswa SKGJ sebagai guru olah raga di sekolah dasar mayoritas berusia 45 tahun ke atas yang ditinjau dari kemampuannya menggunakan komputer yang terkoneksi internet, sebagian besar mahasiswa menyatakan belum menguasai dengan baik, bahkan ada yang baru sekali memegang komputer. Padahal, agar dapat mengikuti

perkuliahan mandiri dengan tutorial secara online, semua mahasiswa harus menguasai teknologi internet yang diterapkan, terutama pengoperasian aplikasi LMS. Berdasarkan hasil penelitian tindakan secara kolaboratif ini, pada siklus I memang hanya sekitar 65% mahasiswa yang berhasil mengoperasikan aplikasi LMS, tetapi setelah diberi beberapa tindakan tambahan, ada sekitar 90% mahasiswa yang berhasil melakukannya pada siklus II. Ini menunjukkan pada awalnya mahasiswa memang mengalami masalah dalam pengoperasian aplikasi LMS, namun kesulitan dapat diatasi pada pembelajaran berikutnya sehingga memungkinkan mereka dapat menjalankan aktivitas perkuliahan dengan lancar.

Kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi LMS dalam model *blended learning* pada mahasiswa SKGJ sangat penting karena dalam pembelajaran secara online, kompetensi akademik mahasiswa benar-benar hanya tergantung pada aktivitasnya dalam menggunakan internet (Harker dan Koutsantoni, 2005:209). Hal ini disebabkan pembelajaran secara online yang baik adalah yang bebas dari kontak mahasiswa dengan dosen secara face-to-face (Kaczynski, Wood, & Harding, 2008: 33)

Kemanfaatan LMS dalam Mendukung Kegiatan Belajar dengan Model Blended Learning

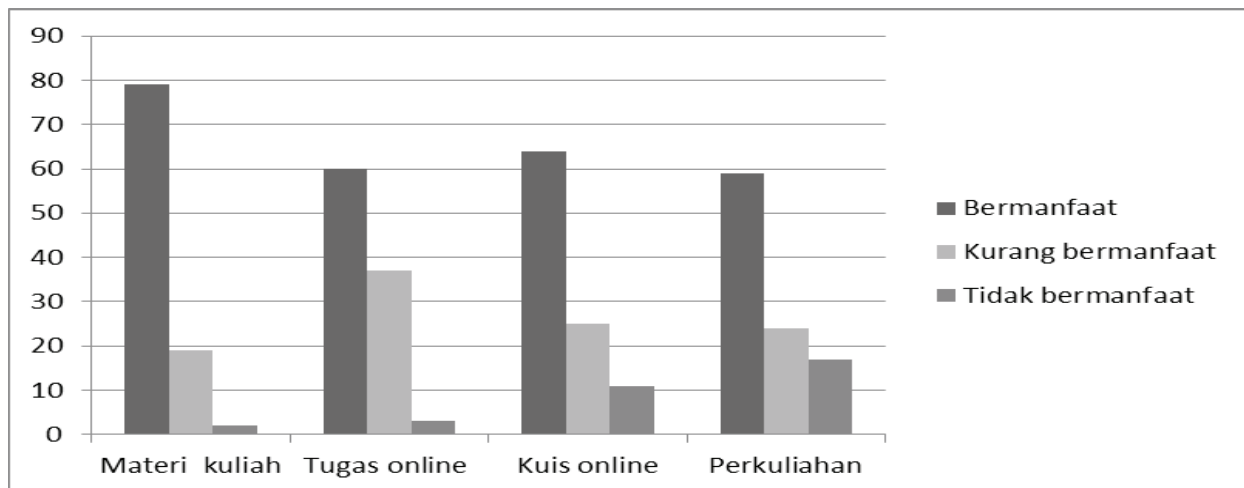
Hasil tindakan siklus I dan II menunjukkan bahwa makin mudahnya mahasiswa dalam mengoperasikan LMS pada kegiatan perkuliahan menjadikan makin meningkatkan kualitas perkuliahan. Ini dapat dikaitkan dengan kualitas tugas dan hasil kuis yang menunjukkan bahwa para mahasiswa yang tanpa kesulitan dalam mengoperasikan fitur-fitur LMS, memperoleh skor tugas dan kuis lebih baik dibandingkan yang mengalami kesulitan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Kaczynski, Wood, & Harding (2008: 30) dan Power (2008:506) bahwa semakin mudahnya teknologi

dalam perkuliahan online digunakan mahasiswa akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas mereka. Hal tersebut disebabkan dengan LMS, kadar interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen maupun bahan perkuliahan akan meningkat.

Memang, penggunaan LMS pada blended learning memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja sehingga bagi mahasiswa yang bertempat tinggal cukup jauh dari kampus. Oleh karena itu, mahasiswa berpendapat bahwa pengadaan perkuliahan mandiri secara online memiliki manfaat yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket tentang kemanfaatan aplikasi LMS dalam blended learning dalam beberapa hal yaitu (1) penyediaan bahan ajar mandiri, (2) pengadaan tugas online, (3), pengadaan kuis secara online, dan (4) pengadaan perkuliahan dan diskusi pada gambar 6.

Deskripsi hasil angket tersebut menunjukkan bahwa pengadaan LMS dalam blended learning paling dirasakan kemanfaatannya oleh mahasiswa dalam hal mendapatkan materi dan mengikuti perkuliahan. Ini sesuai dengan hasil penelitian Harker dan Koutsantoni (2005) bahwa ada korelasi positif antara jarak tempuh tempat pendidikan dengan motivasi mengikuti program blended learning. Maksudnya semakin jauh letak tempat tinggal mahasiswa dengan perguruan tinggi, makin besar minatnya untuk mengikuti pendidikan dengan sistem perpaduan antara tatap muka dengan online. Adanya materi, selain dalam bentuk file MS, PDF, dan PPT memungkinkan mereka untuk belajar lebih efektif dan efisien. Mereka dapat mempelajari materi secara mandiri pada waktu-waktu yang ditentukan sendiri, juga mencari tambahan materi yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Roos dan Al

Gambar 6. Kemanfaatan LSM dalam Pelaksanaan Blended Learning bagi Mahasiswa



Sajian data pada gambar 6 menunjukkan bahwa aplikasi LMS dipandang bermanfaat bagi 60% atau lebih mahasiswa terutama dalam penyediaan materi perkuliahan dan pelaksanaan kuis. Adapun kebermanfaatannya pengadaan kuis secara online dipandang mahasiswa bahwa hal itu menjadikan pembelajaran lebih teradministrasi dan dosen tidak perlu bersusah payah mengoreksi pekerjaan mahasiswa satu per satu. Selain itu, pengelolaan tugas on line juga dirasa kemanfaatannya bagi mahasiswa, terutama adanya komentar dari dosen. Dalam hal ini feedback yang diberikan dosen terhadap hasil pekerjaan mahasiswa memang sangat bermanfaat untuk memberi dorongan pada aktivitas belajar mahasiswa (Sagarra dan Zapata, 2008).

Rosenbloom (2011:365), yakni dengan dilakukannya akses internet untuk mengunduh materi mendorong mahasiswa untuk melakukan penjelajahan di dunia maya untuk mencari materi yang relevan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini. Pertama, dengan penyederhanaan prosedur pengoperasian aplikasi LMS dan pengoptimalan kerja sama dosen dengan tim ICT, kinerja dosen dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat, yaitu dengan mudah mengirimkan materi, memberi tugas online, dan mengadakan kuis. Kedua, pemberian keterangan dalam bahasa Indonesia terhadap istilah berbahasa

Inggris yang terdapat pada panel-panel aplikasi LMS, penjelasan secara rinci tentang ikon-ikon dan fungsi fitur-fiturnya dan belajar secara berkelompok dapat meningkatkan kinerja mahasiswa dalam mengoperasikan aplikasi LMS dalam mengunduh materi, mengunduh/mengunggah tugas online, serta mengerjakan kuis. Temuan penelitian ini secara khusus memiliki kontribusi terhadap penyempurnaan pelaksanaan *blended learning* pada perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan saran hendaknya fakultas yang menyelenggarakan program *e-learning* dengan aplikasi LMS mengakomodasi pengoptimalan kapasitas server yang memungkinkan para dosen leluasa menyediakan materi yang berkualitas dalam berbagai jenis platform, yaitu MS, PDF, PPT, dan laman *web*. Hal tersebut dapat meningkatkan frekuensi dan aktivitas mahasiswa dalam mengakses sistem *e-learning*. Selain itu, hendaknya pihak fakultas meningkatkan fasilitas pengadaan *active learning*, misalnya *chatting*, diskusi *online*, dan *group-based task*. Peningkatan perhatian pada hal-hal tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan *e-learning* dalam mendukung perkuliahan tatap muka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ellis, R. K. 2009. Field Guide to Learning Management Systems, ASTD Learning Circuits Internet Time Group Learning Content Management Systems.
- Harker, M. & Koutsantoni, D. 2005. Can it be as Effective? Distance versus Blended Learning in a Web-based EAP Programme. *ReCALL* 17 (2): 197–216.
- Ituma, A. 2011. An Evaluation of Students' Perceptions and Engagement with E-learning Components in a Campus Based University. *Active Learning in Higher Education*, 12(1): 57–68
- Kaczynski, D., Wood, L. & Harding, A. 2008. Using Radar Charts with Qualitative Evaluation : Techniques to Assess Change in Blended Learning. *Active Learning in Higher Education*, 9: 23-41
- Koohang, A. 2009. A Learner-centered Model for Blended Learning Design. *International Journal of Innovation and Learning*, 6(1), 76–91.
- Power, M. 2008. The Emergence of A Blended Online Learning Environment. *MERLOT: Journal of Online Learning and Teaching*, 4, 503-514.
- Roos, D.H. & Al Rosenbloom. 2011. Reflections on Building and Teaching an Undergraduate Strategic Management Course in a Blended Format, *Journal of Management Education*, 35(3): 351–376
- Sagarra, N. & Zapata, G. 2008. Blending Classroom Instruction with Online Homework: A Study of Student Perceptions of Computer-assisted L2 Learning. *ReCALL* 20(2): 208-224.
- Sukarno. 2012. Pengembangan Aplikasi Learning Management System dalam Mendukung Blended Learning Model Bagi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Kependidikan Guru dalam Jabatan, Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.